

# Nilai Pendidikan Tauhid dalam Film “*Munafik 2*” Karya Syamsul Yusof

Dewi Aminah  
Rayi Pasya  
Yuli Altri Rahmawangsih

## Abstract

This study aims to elaborate the values of Islamic education in the film "Munafik 2" by Syamsul Yusof. This type of research is qualitative research, namely research on descriptive research and tends to use analysis. The data collection techniques used are documentation techniques and library research (library research). The collected data were analyzed and classified with the educational value of Tauhid in the film "Munafik 2" by Syamsul Yusof. By focusing on the discussion on monotheism education material in the film. The results showed that the value of tauhid education in this film includes Tauhid Rububiyah, which is to believe that Allah is the only ruler of the universe. Rububiyah monotheism related to the pillars of faith, namely faith in Allah, angels, the apostles, the books of Allah, qadha', and qadar. This film also contains the values of tauhid uluhiyah / ubudiyah, namely the obedience of a servant in the eyes of Allah SWT, such as prayer, ta'awun, da'wah. While the work was intended only to get closer and worship Allah SWT. Finally, this film also contains the value of tauhid asma' wa shifat, namely those with good names and noble traits that show absolute perfection. In this context it can be taken the form of implementation from imitating Allah's attributes. Like piety, the form of imitating the nature of Allah al-Akhir, which is the ultimate substance, tawakal, is the form of the nature of Allah al-Vice, which is the Most Preserver or the Most Reliable.

**Keywords:** Value, Education, Tawheed

## PENDAHULUAN

Salah satu gelombang dahsyat yang melanda kehidupan umat manusia dewasa ini adalah globalisasi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi komunikasi, telah menyebabkan perubahan yang sangat besar dalam kehidupan manusia yang tidak diperkirakan sebelumnya. Diakui bahwa globalisasi telah memberikan banyak hal yang positif dalam kehidupan manusia, tetapi disamping itu juga terdapat berbagai hal yang negatif (Tilaar, 2004 : 28).

Perkembangan teknologi yang kian tidak terkendali, berpengaruh ke dalam segala aspek kehidupan dan sangat dirasakan khususnya oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Dalam dunia pendidikan, mengakibatkan berbagai perubahan menuju kearah perkembangan sebagai upaya bentuk

menyesuaikan diri dengan perkembangan dan kemajuan teknologi tersebut. Apabila mencermati keadaan pendidikan di Indonesia, sebenarnya telah banyak dilakukan pembaharuan. Dan tujuan pembaharuan itu pada akhirnya ialah untuk menjaga agar produk pendidikan tetap relevan dengan kebutuhan dunia kerja atau persyaratan bagi pendidikan lanjut pada jenjang pendidikan berikutnya.

Upaya pembaharuan dalam pendidikan lebih ditekankan ke arah proses belajar mengajar, di samping menata kembali arah dan tujuan pendidikan itu sendiri. Masalah proses belajar mengajar, kalau dahulu lebih ditekankan melalui bentuk kata-kata, sehingga menjurus ke arah *verbalisme*, kemudian orang mulai berfikir ke arah diperlukannya alat bantu pelajaran yang bersifat *audio visual*, seperti gambar-gambar, *slide*, pita kaset, film, radio dan televisi. Dengan media yang ada tersebut bisa dijadikan alat bantu untuk memudahkan guru dalam mengajar serta memudahkan murid untuk memahami pelajaran (Darwanto, 2007 : 101).

Film mempunyai dampak yang sangat besar sekali terhadap perkembangan jiwa manusia, sebab penontonya tidak hanya terpengaruh pada saat menonton saja, tetapi pengaruh itu akan terbawa sampai pada waktu yang cukup lama, bahkan pada tingkah laku sehari-hari. Sehingga kalau film yang disaksikan tidak sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku, akan terjadi pelanggaran terhadap nilai-nilai dan norma-norma tersebut.

Dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi tersebut. Sebagai pendidik, seorang guru harus mempunyai ide kreatif dalam pengajarannya. Dengan memanfaatkan media yang sudah ada dan mengembangkan media tersebut dalam proses belajar mengajar.

Dalam suatu proses mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa dikuasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa.

Islam lahir membawa aqidah ketauhidan, melepaskan manusia dari ikatan-ikatan kepada berhala-berhala, serta benda-benda lain yang posisinya hanyalah makhluk Allah SWT. Agama Islam disepakati oleh para ulama, sarjana, dan pemeluknya sendiri, bahwa Islam adalah agama tauhid. Dan yang membedakan agama Islam dengan agama lain adalah *monoteisme* atau tauhid murni, *clear*, yang tidak dapat dicampuri dengan segala macam bentuk non tauhid atau syirik. Inilah kelebihan agama Islam dari agama-agama yang lain (Rais, 1998: 35).

Penanaman tauhid dulu dilakukan oleh Rasulullah SAW selama 13 tahun, waktu yang cukup lama, tapi hanya beberapa puluh orang saja yang dapat lepas dari budaya nenek moyangnya dan menuju kepada agama tauhid yang sebenarnya yaitu agama Islam. Meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Tuhan bukan hanya sebuah otoritas dan sasarannya adalah kita, tapi juga sebuah kekuatan yang menekan kekuatan kita. Manusia yang mentaati Tuhannya, berdasar hal ini merasa bersama Dia.

## KAJIAN TEORI

### *Konsep Nilai*

Nilai atau *value* dalam Bahasa Inggris atau *valere* dalam Bahasa Latin berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan (Sjarkawi, 2006: 29). Nilai dalam pandangan Brubacher tak terbatas ruang lingkupnya. Nilai tersebut sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya (Muhaimin, 1993: 109).

Nilai merupakan objek keinginan yang mempunyai kualitas dan dapat menyebabkan seseorang mengambil sikap, baik setuju maupun memberi sifat-sifat tertentu (Katsoff, 1987: 332). Nilai adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah (Muhaimin, 1993: 110).

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu hal yang bersifat penting dan bermanfaat bagi kehidupan manusia sebagai tindakan yang menjadi norma yang akan membimbing dan membina manusia supaya lebih baik.

Contoh nilai budaya, konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia, atau nilai keagamaan. Maksudnya adalah konsep mengenai penghargaan yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan beragama yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan (KBBI, 2007: 615).

Nilai bersifat ideal, abstrak, dan tidak dapat disentuh oleh pancaindra, sedangkan yang dapat ditangkap hanya barang atau tingkah laku yang mengandung nilai tersebut. Nilai juga bukan fakta yang berbentuk kenyataan dan konkret. Oleh karena itu, masalah nilai bukan soal benar dan salah, tetapi soal dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak, sehingga bersifat subjektif (Muhaimin, 1993: 110).

Berbicara mengenai nilai, dapat dilihat melalui berbagai sudut pandang yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai, antara lain:

- a. Dilihat dari kebutuhan hidup manusia, nilai dikelompokkan menjadi; nilai biologis, nilai keamanan, cinta kasih dan harga diri.
- b. Dilihat dari kemampuan manusia untuk menangkap dan mengembangkan nilai dapat dibedakan menjadi dua: (1). Nilai statis, seperti kognisi, emosi dan psikomotorik. (2). Nilai-nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berprestasi, motivasi beraveliasi, dan motivasi berkuasa.
- c. Dilihat dari proses pendekatan budaya, nilai dapat dikelompokkan dalam tujuh jenis, diantaranya; nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai keindahan, nilai politik, nilai keagamaan, dan nilai kejasmanian.
- d. Nilai didasarkan atas sifat, nilai itu dibagi dalam; nilai subyektif, nilai obyektif rasional, dan nilai obyektif metafisik.
- e. Nilai dilihat dari sumbernya, terdiri dari; nilai *Ilahiyah* (*ubudiyah* dan *mu'amalah*) dan nilai *insaniyah*.
- f. Dilihat dari ruang lingkup keberlakuannya nilai dibagi menjadi, nilai universal dan nilai-nilai total.

g. Sedangkan dari hakikatnya dibagi menjadi nilai hakiki dan nilai instrumental (Nawawi, 1993 : 63).

Secara filosofis pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai dasar sebagai landasan atau acuan dalam proses pendidikan. Adapun pandangan dasar yang berintikan kepada “*Tricotomi*” (tiga pokok kekuatan rohani) yang berkembang dalam pusat kemanusiaan manusia (antropologis central) yang meliputi:

- a. Individualitas; kemampuan mengembangkan diri sebagai makhluk pribadi.
- b. Sosiolitas; mampu mengembangkan diri selaku anggota masyarakat.
- c. Moralitas; kemampuan mengembangkan diri selaku pribadi dan anggota masyarakat berdasarkan moralitas (berdasarkan nilai-nilai moral dan agama).

Ketiga kemampuan pokok rohani diatas berkembang dalam pola hubungan tiga arah yang biasa disebut “*Trilogi* hubungan” yaitu:

- a. Hubungan dengan Tuhan disebabkan sebagai makhluk ciptaanya.
- b. Hubungan dengan masyarakat disebabkan sebagai anggota masyarakat.
- c. Hubungan dengan alam sekitar disebabkan sebagai makhluk Allah yang harus mengelola, mengatur, memanfaatkan kekayaan alam sekitar yang terdapat di atas, di bawah dan di dalam perut bumi (Arifin, 1996 : 45).

#### *Konsep Pendidikan Nilai*

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang asal katanya dari *pae* dan *gogo* yang terjemahannya aku membimbing. Jadi pendidikan itu ialah proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, asuhan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, dan kemauan) dan raga objek didik, dengan bahan-bahan atau materi didikan tertentu pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah tujuan didikan tertentu sesuai dengan dasar-dasar teori ajaran tertentu. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang unsur-unsur azasnya merupakan satu sistem (satu kebulatan keseluruhan yang terdiri atas bagian-bagian yang saling melengkapi / menyempurnakan satu dengan yang lainnya). (Hamdani, 2001: 4-5).

Menurut UU Sisdiknas Pasal 1 No. 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sukardjo, 2009: 14).

Selain itu, definisi pendidikan juga dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, ia menyatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tumbuh anak yang antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya ( Mubarak, 2008: 2).

Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang yang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup baik yang bersifat manual individual dan sosial. Istilah “*education*” dalam bahasa

inggris yang berasal dari bahasa latin "*educere*" yang berarti memasukkan sesuatu. Pendidikan menurut pandangan individu adalah menggarap kekayaan atau potensi yang terdapat pada setiap individu agar berguna bagi individu itu sendiri dan dapat dipersembahkan kepada masyarakat (Sagala, 2005: 5).

Menurut Langgulong (1988:4) memasukkan sesuatu itu melalui proses pendidikan dimaksudkan adalah memasukkan pengetahuan ke kepala seseorang. Jadi dalam proses memasukkan tampak 3 hal yang terlibat yaitu: (1) ilmu pengetahuan itu sendiri, (2) proses memasukkan ilmu pengetahuan, (3) kepala atau diri seseorang.

Menurut pandangan Piaget (1896) pendidikan didefinisikan sebagai penghubung dua sisi, disatu sisi individu yang sedang tumbuh berkembang, dan disisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut. Hirt mengatakan bahwa sifat pelaksanaan dari teori pendidikan disuatu sisi itu adalah teori dan barangkali bukan dari pelaksanaan pendidikan. Bruner (1915) menegaskan pendidikan bukan sekedar persoalan teknik pengelolaan informasi, bahkan bukan penerapan teori belajar di kelas atau menggunakan hasil ujian prestasi yang berpusat pada mata pelajaran (Sagala, 2005: 7).

John Dewey (1958) berpendapat bahwa pendidikan adalah proses yang tanpa akhir, dan pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya emosional (perasaan) yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya (Sagala, 2005: 7).

Adapun pendidikan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah suatu yang tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai yang berupa daya upaya atau memberikan pertolongan secara sadar kepada anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menuju kearah kedewasaan.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pada hakikatnya pendidikan adalah ikhtiar manusia untuk membantu dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) atau potensi manusia agar berkembang sampai titik maksimal sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

Komponen-komponen pendidikan terdiri atas komponen pendidik, peserta didik, tujuan/isi/kompetensi pendidikan, strategi pendidikan, dan evaluasi pendidikan. Dalam konteks pendidikan sekolah, di sekolah guru menempati posisi pertama dan utama. Karena menempati posisi pertama, maka logikanya, kalau sejak hulu sudah keliru, selanjutnya akan terus keliru. Apapun yang kita lakukan, berapapun anggaran yang kita keluarkan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan sekolah, tak ada manfaatnya bila komponen guru tak dikelola dengan benar, apalagi bila nyata-nyata bermasalah. (Toenlio, 2016: 10-11)

Posisi kedua ditempati siswa. Maksudnya, siswa adalah subjek dan bukan obyek pendidikan. Komponen kurikulum, strategi dan evaluasi adalah untuk siswa dan bukan sebaliknya. Di sana siswa adalah raja. Kurikulum, strategi, dan evaluasi mengabdikan kepada siswa (Toenlio, 2016: 11).

Posisi ketiga, keempat dan kelima pun sama logikanya dalam hal urutan. Evaluasi dan strategi mengabdikan pada kurikulum, dan bukan sebaliknya. Jika evaluasi ditempatkan pada posisi atas, maka guru, siswa, serta komponen lainnya

dengan sendirinya akan menyesuaikan diri dengan komponen itu, dengan segala kemungkinan dampak negatifnya (Toenlio, 2016: 11).

Tujuan pendidikan sangatlah banyak, salah satunya seperti yang tercantum dalam undang-undang yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab.

Para ahli membagi lembaga pendidikan menjadi tiga hal sebagai berikut (Toenlio, 2016: 12-13):

- a. Pendidikan informal, yaitu keluarga karena orang tua dalam keluarga merupakan penanggung jawab utama terhadap pendidikan anak, dan di sanalah fondasi pribadi anak dibangun. Bahkan dalam hal tertentu, apa yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak akan menentukan kondisi kehidupan anak sepanjang hidupnya.
- b. Pendidikan formal, yaitu pendidikan yang bisa didapat dengan mengikuti kegiatan atau program pendidikan yang terstruktur secara terencana oleh badan dan pemerintahan misalnya melalui sekolah ataupun universitas.
- c. Pendidikan nonformal, yaitu pendidikan yang bisa di dapat melai aktivitas kehidupan sehari-hari yang tak terikat oleh lembaga bentukan pemerintahan, misalnya belajar sendiri melalui buku bacaan atau nonton film yang mengandung unsur pendidikan atau pun belajar melalui pengalaman diri sendiri dan orang lain.

Khusus lembaga pendidikan formal dan nonformal, Brembeck dan Thompson (dalam Adiwikarta, 1988) serta Faisal (1981), mengidentifikasi ciri-ciri sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dengan membandingkannya dengan lembaga nonformal (Toenlio, 2016: 13-14).

- a. Pendidikan formal sangat terstruktur dan tersusun atas unit-unit hirarkhis, baik kelas maupun jenjang, sedangkan nonformal tidak.
- b. Isi pendidikan formal bersifat wajib, akademik, abstrak, verbal. Dan kontinu, sedangkan pendidikan nonformal bersifat pilihan, keterampilan, konkrit, dan terminal.
- c. Pendidikan formal berorientasi masa depan dengan tenggang waktu relatif panjang, berlangsung dari pagi hingga siang atau sore hari, serta dengan jadwal pelajaran yang ketat. Sedangkan pendidikan nonformal berlangsung relatif singkat, umumnya berlangsung sore hari, serta dengan jadwal pelajaran yang luwes.
- d. Pengelolaan pendidikan formal memiliki koordinasi dan pengawasan hirarkhis dari pusat sampai daerah, sedangkan pendidikan nonformal lebih banyak di kelola di tingkat lokal.
- e. Pendidikan formal memiliki standar fasilitas dan sumber daya manusia terstandar dan baku, sedangkan setiap lembaga pendidikan nonformal menetapkan sendiri kualifikasi fasilitas dan sumber daya manusianya.
- f. Usia dan kemampuan akademis peserta belajar pada lembaga pendidikan formal dibatasi dengan ketentuan-ketentuan tertentu yang seragam, sedangkan pada lembaga pendidikan nonformal pesertanya datang dari latar belakang usia dan kemampuan akademis yang bervariasi.

### Konsep Tauhid

Secara bahasa (Etimologi), Kata tauhid adalah bentuk kata *mashdar* dari asal kata kerja lampau yaitu *wahhada – yuwahhidu – tarwahiidan* yang memiliki arti mengesakan atau menunggalkan (Munawir, 1984: 1646).

Adapun definisi tauhid secara istilah sebagaimana yang dinyatakan oleh Muhammad Abduh bahwa yang dimaksud tauhid adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah dan sifat-sifat yang wajib ada pada-Nya dan sifat yang boleh ada pada-Nya dan sifat yang tidak harus ada pada-Nya (*mustahil*), beliau juga membahas tentang para Rasul untuk menegaskan tugas risalahnya, sifat-sifat yang wajib ada padanya yang boleh ada padanya (*jaiiz*) dan yang tidak boleh ada padanya (*mustahil*). (Abduh, 1963: 33).

Ilmu tauhid ialah ilmu yang membicarakan tentang cara-cara menetapkan akidah agama dengan mempergunakan dalil-dalil yang meyakinkan, baik dalil-dalil itu merupakan dalil *naqli*, dalil *aqli*, ataupun dalil *wijidani* (perasaan halus). Ilmu ini dinamakan tauhid, karena pembahasannya yang paling menonjol, menyangkut pokok ke-Esaan Allah yang merupakan asas pokok agama Islam, sebagaimana yang berlaku terhadap agama yang benar yang telah dibawakan oleh para Rasul yang diutus Allah (Ash-Shiddieqy, 2009: 1).

Allah SWT. Berfirman :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

“... tidalah kami mengutus sebelum engkau seseorang Rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya: bahwa tiada Tuhan yang sebenarnya disembah melainkan Aku, maka sembahlah Aku.” (QS. al Anbiya: 25) (Depag RI, 2004: 324).

Tauhid berarti keyakinan tentang kebenaran keesaan Allah, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dalam kamus agama dijelaskan tentang pengertian tauhid yaitu meng-Esakan Tuhan, suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa Tuhan itu Esa, tiada sekutu bagi-Nya, tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta segala isinya yang mengatur dan memelihara serta membinasakan (Shodiq, 1991: 353).

Tauhid adalah mengesakan Allah SWT dari semua makhluk-Nya dengan penuh penghayatan, dan keikhlasan beribadah kepada-Nya, meninggalkan peribadatan selain kepada-Nya, Serta membenarkan nama-nama-Nya yang Mulia (*asma'ul husna*), dan sifat-sifat-Nya yang Maha Sempurna, dan menafikan sifat kurang dan cela dari-Nya.

Tauhid menurut pendapat Muhammad Abduh adalah “asal makna tauhid ialah meyakinkan bahwa Allah adalah satu, tidak ada syarikat bagi-Nya. Keyakinan tentang satu atau Esanya Zat Allah, tidak hanya percaya bahwa Allah ada, yang menciptakan seluruh alam semesta beserta pengaturan-Nya, tetapi haruslah percaya kepada Allah dengan segala ketentuan tentang Allah meliputi Sifat *Asma* dan *Afal*-Nya” (Zainuddin, 1992: 1)

Dengan demikian, tauhid adalah suatu bentuk pengakuan dan penegasan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, Zat Yang Maha Suci yang meliputi sifat, *asma* dan *afal*-Nya. Intinya Tauhid adalah keyakinan akan Esa-nya ketuhanan Allah SWT, dan ikhlasnya peribadatan hanya kepada-Nya, dan keyakinan atas nama-nama serta sifat-sifat-Nya.

Sesungguhnya syahadat tauhid telah tertanam pada jiwa manusia sejak lahir. Namun fitrah untuk beribadah ini dirusak oleh bujuk rayu syetan di kemudian

hari, sehingga berpaling dari tauhid kepada syirik, dari fitrah taat menjadi maksiat. Para syetan baik dari kalangan jin dan manusia bahu membahu untuk menyesatkan manusia dengan sejuta cara.

Rasulullah bersabda,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ

“Setiap anak yang lahir, dilahirkan atas fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi atau Nashroni atau Majusi” (HR.Al-Bukhori)

Sehingga karakter asal yang tertanam pada diri manusia secara fitrah adalah bertauhid kepada Allah Sementara kesyirikan adalah yang datang kemudian. Jika manusia mengikuti fitrahnya yang suci selamatlah dia. Namun jika tidak mengikutinya, tentu akan menikmati kesengsaraan hidup dan perselisihan, permusuhan di kalangan manusia.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian tentang riset yang bersifat *deskriptif* dan cenderung menggunakan analisis. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan study pustaka (*library research*).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah film “Munafik 2” Karya Syamsul Yusof. Produser : Dato’ Yusof Haslam. Sutradara : Syamsul Yusof. Penulis : Syamsul Yusof. Produksi: Skop Productions Sdn, Bhd. Durasi : 1 jam, 39 menit, 37 detik. Menggunakan file video film “Munafik 2” 2018.

Adapun sumber data skunder dalam penelitian ini penulis dapatkan melalui buku-buku keislaman beserta artikel dan referensi lain yang berkaitan dengan ketauhidan seperti buku, jurnal dan tulisan ilmiah lainnya. Di antara buku-buku referensinya: Tauhid Ilmu Kalam karya Drs. H. Muhammad Ahmad, Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam karya Tengku Muhammad Habi Ash-Shiddieqy, Administrasi Pendidikan Kontemporer karya Syaiful Sagala, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Teknik keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan Trianggulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pemeriksaan data melalui sumber lainnya dan dokumen-dokumen yang ada.

Metode pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Maksud teknik analisis isi disini adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha-usaha menentukan karakteristik pesan yang penggarapannya dilakukan secara obyektif dan sistematis (Moleong, 1991 : 63).

Dengan kata lain, data yang terkumpul dari obyek yang dikaji melalui metode deskriptif analisis yaitu pengambilan kesimpulan terhadap suatu obyek, kondisi, gambaran secara sistematis, factual, serta hubungannya dengan materi yang dianalisis. Dalam penelitian ini digunakan cara berfikir *deduktif*.



Untuk menarik dari situasi umum menjadi kesimpulan dengan sistematis yang berkaitan dengan nilai-nilai kontibusi dan relevansin pendidikan Islam kekinian.

Dalam pemilihan adegan yang dipandang mempunyai nilai-nilai pendidikan Tauhid, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teori pendidikan yang di jelaskan di atas. Secara terinci langkah-langkah analisis yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

- a. Merekam atau memutar film “Munafik 2” yang dijadikan penelitian.
- b. Mentransfer rekaman dalam bentuk tulisan atau skenario.
- c. Menganalisa isinya untuk kemudian diklasifikasi berdasarkan pembagian yang telah ditentukan dalam penegasan istilah.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Tauhid *Rububiyah*

Tauhid *Rububiyah* atau Khaliqiyah adalah mempercayai bahwa pencipta yang menciptakan langit, bumi, dan manusia adalah Dzat Maha tunggal yang tidak mempunyai sekutu. Dengan kata lain bahwa tauhid *rububiyah* adalah percaya bahwa hanya Allah lah satu-satunya pencipta, pemilik, pengendali, alam raya yang dengan takdir-Nya ia menghidupkan dan mematikan serta mengendalikan alam dengan sunnah-sunnah-Nya dan mampu memberikan manfaat dan mudharat bagi makhluknya. Tauhid *Rububiyah* berarti meyakini hanya Allah yang mampu melakukan perbuatan-perbuatan yang menjadi kekhususan-Nya, seperti menciptakan makhluk, mengaturnya, memberi rezeki, memberi manfaat, menimpakan musibah/*mudhorot*, menghidupkan, mematikan dan lainnya yang menjadi kekhususan Allah SWT.

- a. Iman kepada Allah

Ketika Adam di temui oleh Jin kafir ke rumahnya:

Jin : Kenapa? Kenapa Tuhanmu tidak Menjadikan semua orang beriman?

Adam : Allah tidak dzolim kepada hamba-hambanyanya. Hidayah itu milik Allah Azza Wajalla. Dan akan beri hidayah kepada mereka yang mencari hidayah.

Jin : Pandai sekali kamu berbicara Adam jiwamu memanggilku datang kesini. Aku tau kamu kesunyian.

Adam : Aku tak pernah sunyi, tak pernah sendirian, karena sesungguhnya Allah itu dekat, Dia ada bersama-sama aku.

(Diaolog 1 menit ke 00:18:07-00:19:06)

Dari dialog tersebut Adam menunjukkan bahwa rasa imannya kepada Allah sangat besar sehinga meskipun Adam sendirian dia tetap merasa bahwa Allah itu ada bersamanya. Keimanan kepada Allah yaitu kepercayaan adanya Allah yang dibenarkan oleh hati, diucapkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan, dan dengan keimanan itu jiwa menjadi tenang dan tentram (Syafe'i, 2014:99).

Dalam dialog “Kenapa? Kenapa Tuhanmu tidak Menjadikan semua orang beriman?”. Allah menciptakan dunia ini sebagai tempat ujian saja, guna mengetahui siapa yang cocok tinggal di sisi-Nya, dan siapa yang tidak. Dalam al-Qur’an, Allah telah menjelaskan:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۖ أَفَأَنْتَ تَكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

“Dan jikalau Rabb-mu menghendaki, tentu telah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya, maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?” (QS. Yûnus : 99) (Depag RI, 2004: 220)

Jelas bahwa Allah menghendaki tidak semua manusia beriman. Sebab, telah ada makhluk yang Allah ciptakan dalam keadaan taat dan beriman semuanya, yakni malaikat. Malaikat tidak memiliki kehendak bebas, mereka tak punya nafsu, semua malaikat adalah hamba Allah yang beriman dan tidak akan pernah membangkang terhadapNya.

Akan tetapi tidak demikian dengan manusia dan jin. Allah menciptakan manusia dan jin memiliki kehendak bebas dimana kita berhak memilih segala sesuatu. Karena kita memiliki banyak pilihan, banyak kemungkinan, itulah sebabnya Allah menguji kita dengan kehidupan dunia ini. Ada manusia yang kafir, ada yang beriman, ada juga yang munafik. Semuanya hanyalah masalah pilihan kita ingin berada di dalam golongan mana, karena Allah telah memberi kita akal untuk berpikir dan memilih dengan cermat.

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya.” (QS. Yunus : 100) (Depag RI, 2004: 220)

Dari dialog “Allah tidak dzolim kepada hamba-hambanya-Nya. Hidayah itu milik Allah Azza Wajalla. Dan akan beri hidayah kepada mereka yang mencari hidayah”. Kita harus memahami bahwa seorang masuk ke dalam agama Islam adalah berdasarkan hidayah dari Allâh. Apabila Allah menginginkan maka orang tersebut akan masuk Islam dan jika Allah tidak menginginkan maka tidak mungkin bisa dia masuk ke dalam agama Islam.

Allah SWT berfirman:

كَذَٰلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ

“Seperti itulah Allâh menyesatkan orang-orang yang dikehendakinya dan memberi petunjuk siapa saja yang dikehendakinya.” (QS. Al-Muddatstsir : 31) (Depag RI, 2004: 576)

Allâh SWT telah memberikan *hujjah* dan keterangan yang jelas kepada seluruh manusia. Seandainya seluruh manusia dijadikan beriman atau sebaliknya, maka Allah Maha mampu untuk melakukannya. Akan tetapi, sudah menjadi ketetapan Allah bahwa di antara manusia ada yang beriman dan ada yang kafir. Allah tidak di tanya atas apa yang Allah lakukan tetapi merekalah yang akan ditanya atas apa yang mereka lakukan.

Dari dialog “Aku tak pernah sunyi, tak pernah sendirian, karena sesungguhnya Allah itu dekat, Dia ada bersama-sama aku”. Allah SWT berfirman dalam QS. At-Taubah ayat 40:

إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

“Ketika itu dia berkata kepada sahabatnya, ‘Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita’.” (Depag RI, 2004: 193)

Dan kebersamaan (*maiyyah*) Allah dengan makhluknya terbagi menjadi 2 jenis: *Pertama, maiyyah ‘ammah* atau kebersamaan secara umum, yang bermakna pemeliharaan dan pengawasan. Kebersamaan ini berlaku bagi orang kafir dan muslim, serta seluruh makhluk. Dalam arti, Allah Maha Meliputi mereka. Allah SWT melihat mereka, mendengar mereka, dan mengetahui perihalnya. *Kedua, maiyyah khashah* atau kebersamaan yang khusus dan kebersamaan ini adalah kebersamaan Allah dengan kaum mukminin, berupa pertolongan, penguatan, penjagaan, dan perlindungan-Nya bagi mereka.

Setiap muslim harus mengimani bahwa Allah senantiasa bersama makhluk-Nya dan senantiasa menyertai serta mengawasi mereka dimanapun mereka berada. Baik berupa kesertaan umum bagi seluruh makhluk, maupun berupa kesertaan khusus bagi orang-orang tertentu yang berbentuk pembelaan, pertolongan dan taufik.

Iman kepada Allah SWT berarti membenarkan dengan hati bahwa Allah ada dengan segala sifat keagungan dan kesempurnaannya, kemudian diakui dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan di dunia nyata. Fungsi dari beriman kepada Allah yaitu: menambah keyakinan dan ketaatan kita kepada Allah, menentramkan hati, dapat menyelamatkan hidup manusia di dunia dan di akhirat, serta mendatangkan keuntungan dan kebahagiaan hidup.

Dalil naqli iman kepada Allah SWT, :

وَاللَّهُمَّ إِلَهًا وَاحِدًا ۖ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

“Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah : 163) (Depag RI, 2004: 24)

Jadi, iman kepada Allah dalam film ini adalah bahwa Adam mempercayai adanya Allah bersama dirinya di manapun dia berada. Tuhan yang Maha Esa dan tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Tidak ada *Rabb* lain yang berhak di sembah selain Dia. Dia adalah Tuhan yang Maha Pengasih dengan seluas-luasnya dan Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya, pemberi nikmat tak terhingga kepada mereka.

#### *Iman kepada Malaikat*

Ditunjukkan oleh tokoh Azhar yang ketika itu meruqyah Adam yang sedang dirasuki oleh Jin.

Azhar: Ya Allah, peliharalah diriku dan ruhku. Dengan nama Allah, jibril dikananku. Dengan nama Allah, Mikail dikiriku. Dengan nama Allah, Israfil didepanku. Dengan nama Allah Izrail dibelakangku.

(Dialog 2 menit ke 01:18:03-01:19:06)

Dalam dialog ini jelas bahwa Azhar meyakini adanya para Malaikat ciptaan Allah SWT . Dia berdoa kepada Allah, dengan meyakini bahwa tak hanya Allah

SWT yang berada dekat dengannya, tetapi para Malaikat dengan tugas-tugasnya pun ada bersamanya untuk selalu memperhatikan setiap apa yang ia perbuat.

Di mana para Malaikat tunduk dan patuh kepada perintah Allah dalam mengurus alam semesta. Malaikat adalah makhluk ghaib yang diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Makhluk yang tidak pernah berdosa, tidak pernah angkuh dan tidak pernah berhenti/letih bertasbih kepada-Nya, iman kepada Malaikat itu dapat menambah keimanan kita kepada Allah SWT, serta menjadikan kita pribadi yang senantiasa taat melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.

Iman kepada Malaikat adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT menciptakan malaikat sebagai makhluk gaib yang diutus untuk melaksanakan segala perintah-Nya. Orang yang mengimaninya akan senantiasa menggunakan seluruh anggota badannya untuk berhati-hati dalam berkata dan berbuat. (Kemdikbud, 2014: 104)

Jadi, iman kepada Malaikat Allah SWT dalam film ini adalah bahwa Malaikat itu selalu ada bersama kita dimanapun kita berada dengan tugas-tugasnya yang Allah berikan pada Malaikat. Malaikat diciptakan dari cahaya karena Malaikat itu suci, ia tak pernah membangkang apa yang diperintahkan Allah. Sedangkan Jin terbuat dari api karena, Jin tidak pernah patuh terhadap apa yang di perintah oleh Allah.

#### *Iman kepada kitab-kitab Allah*

Iman kepada kitab Allah SWT artinya meyakini sepenuh hati bahwa Allah SWT telah menurunkan kitab kepada Nabi atau Rasul yang berisi wahyu untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Bisa dilihat ketika Adam menggunakan ayat-ayat al-Qur'an untuk meruqiyah orang yang dirasuki Jin kafir. Di sini sudah jelas bahwa Adam adalah orang yang sangat beriman kepada kitab Allah. Ketika Adam di culik disimpan dalam peti mati datang Jin menggangukannya. Lalu Adam membaca ayat Kursi untuk mengusir jin yang menggangukannya dan akhirnya Adam dapat keluar dari peti tersebut.

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Yunus: 57) (Depag RI, 2004: 215)

Dalam ayat di atas Allah menyebut bahwa al-Qur'an itu sebagai: *Mau'idzah* (nasehat) dari *Rabb* kita, *Syifa'* (penyembuh) bagi penyakit hati, *Huda* (sumber petunjuk) dan Rahmat bagi orang yang beriman.

Ibnu Katsir mengatakan,

وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ ”أي: من الشَّيْبَةِ وَالشُّكُوكِ، وهو إزالة ما فيها من رجس ودنس“

“Syifa' bagi penyakit-penyakit dalam dada” artinya, penyakit syubhat, keraguan. Hatinya dibersihkan dari setiap najis dan kotoran.” (Tafsir Ibnu Katsir, 4/274).

Di ayat lain, Allah berfirman,

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشَفَاءً وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ

“Katakanlah: “al-Qur’an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan.” (QS. Fushilat: 44) (Depag RI, 2004: 481)

Makna dua ayat ini saling melengkapi. Keterangan global di surat Fushilat ayat 44, dijelaskan dengan keterangan di surat Yunus ayat 57. Sehingga yang dimaksud al-Qur’an sebagai *syifa* bagi orang yang beriman, adalah obat bagi segala penyakit hati.

Al-Qur’an adalah penyembuh bagi semua penyakit hati. Baik berupa penyakit *syahwat* yang menghalangi manusia untuk taat kepada syariat. Atau penyakit *Syubuhah*, yang mengotori akidah dan keyakinan. Karena dalam al-Qur’an terdapat nasihat, motivasi, peringatan, janji, dan ancaman, yang akan memicu perasaan harap dan sekaligus takut, bagi para hamba. Jika muncul dalam perasaannya, motivasi untuk berbuat baik, dan rasa takut untuk maksiat, dan itu terus berkembang karena selalu mengkaji makna al-Qur’an, itu akan membimbing dirinya untuk lebih mendahulukan perintah Allah dari pada bisikan nafsunya. Sehingga dia menjadi hamba yang lebih mencari ridha Allah dari pada nafsu syahwatnya.

Al-Qur’an telah menyempurnakan ajaran yang terdapat pada kitab-kitab sebelumnya. Ajaran yang terdapat dalam kitab-kitab sebelumnya tidak berlaku setelah al-Qur’an diwahyukan. Al-Qur’an berisi perintah beribadah dan menyembah Allah SWT agar manusia tidak terlena dengan kehidupan dunia. Al-Qur’an juga mengajarkan manusia untuk berbuat baik dan saling tolong menolong.

#### **b. Iman kepada Rasul Allah**

Ketika Adam sedang berdakwah kepada orang-orang kampung yang pada saat itu sebagian orang terhasut oleh ajaran sesat yang dibawa oleh Abu Jar.

Adam: Allah telah mengutus Rasul bukan hanya untuk orang Arab, orang Melayu dan orang Islam saja, tapi sekalian alam. Nabi Muhammad SAW. dialah Rasul yang dihantar oleh Allah.

(Dialog 3 menit ke 01:05:17-01:05:40)

Dalam dialog ini Adam menyerukan bahwa Rasul itu di utus bukan hanya untuk orang arab, orang melayu ataupun orang Islam saja akan tetapi Rasulullah di utus oleh Allah untuk seluruh alam di muka bumi ini untuk membimbing umat manusia kejalan yang benar.

Iman kepada Rasul-rasul Allah berarti meyakini dengan sepenuh hati bahwa Rasul itu benar-benar utusan Allah yang ditugaskan untuk membimbing umatnya ke jalan yang benar agar selamat dunia dan akhirat. Rasul adalah manusia pilihan Allah SWT yang diangkat sebagai utusan untuk menyampaikan firman-firman-Nya kepada umat manusia agar dijadikan pedoman hidup. Para rasul dipilih oleh Allah dengan mengemban tugas yang tidak ringan. (Kemdikbud, 2014: 112)

#### *Iman kepada Hari Akhir*

Dialog tokoh Jin yang merasuki tubuh Sakinah dan Adam yang mencoba untuk mengusir Jin kafir yang ada dalam tubuh Sakinah.

- Jin : Rasulullah berkata pembohong itu akan muncul di kalangan umatnya, dia adalah Dajjal. Yang akan menyesatkan umatnya. Dia bermata satu!
- Adam: Aku memohon kepada Allah tidak bertemu dajjal!
- Jin : Fitnah dajjal adalah ujian terbesar umat Islam.
- Adam: Walaupun dajjal akan mengaku sebagai Tuhan, orang islam tak akan percaya dan mengakuinya. Karena Tauhid dan iman kepada Allah Azza Wajala.
- Jin : Selama 40 hari dajjal akan menghasut anak Adam nanti. Bagaimana kamu shalat nanti?. Berapa yang akan tinggalkan Islam?
- Adam: Selagi manusia beriman kepada Allah kiamat tidak akan terjadi!
- Jin : Kita semua sudah berada di akhir zaman. Kiamat sudah dekat!

(Dialog 4 menit ke 00:32:52-00:34:39)

Dalam percakapan ini tokoh jin yang merasuki Sakinah memberitahu bahwa kita semua sudah berada di akhir zaman, yang mana hari kiamat sudah dekat. Namun Adam membantah selagi masih banyak orang yang beriman kiamat tidak akan terjadi. Nah jadi dari dialog itu jelas bahwa baik Adam maupun Jin percaya bahwa hari kiamat itu pasti akan terjadi namun belum pasti kapan terjadinya. Yang intinya apabila di dunia ini sudah tidak ada lagi orang yang beriman maka terjadilah hari kiamat.

Dari dialog “*Rasulullah berkata pembohong itu akan muncul di kalangan umatnya, dia adalah Dajjal. Yang akan menyesatkan umatnya. Dia bermata satu!*”. Berdasarkan penjelasan dari hadis berikut diketahui bahwa ada dua perkara yang lebih ditakuti Nabi saw. dibanding Dajjal. *Pertama*, para pemimpin sesat yang membuat pengikutnya terlibat peperangan tak berkesudahan. Rasulullah saw. bersabda:

وَإِنْ مِنْ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الْأَثَمَةَ الْمُضْلِينَ، وَإِنَّهُمْ إِذَا وَضَعَ السَّيْفُ فِيهِمْ لَمْ يَرْفَعْ عَنْهُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَإِنَّهُ سَيَخْرُجُ مِنْ أُمَّتِي كَذَّابُونَ دَجَالُونَ قَرِيبًا مِنْ ثَلَاثِينَ، وَإِنِّي خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ، لَا نَبِيَّ بَعْدِي، وَلَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ مَنْصُورَةٌ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ

“Sungguh, sebagian dari apa yang aku takutkan atas umatku adalah para pemimpin yang menyesatkan. Sungguh, ketika perang telah diletakkan pada umatku, ia tidak akan bisa diangkat hingga kiamat. Akan keluar dari umatku, para Dajjal pembohong mendekati tiga puluh orang. Aku adalah penutup para nabi, tiada nabi setelahku. Akan ada kelompok umatku yang selalu menang di atas kebenaran hingga datang kiamat.” (HR. Ibnu Hibban)

Kedua, riya atau pamer. Hal ini didasarkan kepada keterangan hadis. Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ قَالُوا: وَمَا الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الرِّيَاءُ

“Sungguh, yang paling aku takutkan atas umatku adalah syirik kecil. Para sahabat bertanya, ‘Apa itu syirik kecil, Rasulullah?’ Rasulullah menjawab, ‘Riya.’” (HR. Ahmad dan Al-Baihaqi)

Berdasarkan pembahasan di atas, jelas sudah bahwa yang dimaksud fitnah sebelum fitnah Dajjal adalah para pemimpin yang menyeret pengikutnya dalam peperangan. Atau perasaan riya ketika seseorang sedang menjalankan perintah Allah. Kedua perkara tersebut adalah fitnah yang paling ditakutkan Nabi saw. terjadi pada umatnya. Yang *pertama* berkaitan dengan pertumpahan darah. Sedangkan yang *kedua* berkaitan dengan kemurnian ibadah. Dari sini, kita tahu bahwa telah terjadi penyesatan opini atas nama agama. Para penyebar opini sesat tersebut bertujuan menciptakan perang di kalangan umat Islam.

Iman kepada hari akhir merupakan rukun iman yang kelima yang harus diyakini oleh setiap umat Islam. Segala perbuatan yang dilakukan oleh setiap manusia, baik maupun buruk akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak. Oleh sebab itu, keimanan kepada Hari Akhir hendaknya dijadikan landasan utama untuk menyadarkan diri agar selalu taat kepada ajaran Allah SWT. (Kemendikbud, 2015: 10)

Dalam ayat disebutkan:

يَسْأَلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا

“Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit. Katakanlah: “Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah.” Dan tahukah kamu (hai Muhammad), boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya.” (QS. Al-Ahzab: 63) (Depag RI, 2004: 427)

Kiamat akan datang dengan melewati tanda-tanda terlebih dahulu. Allah SWT berfirman:

فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَنْ تَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً فَقَدْ جَاءَ أَشْرَاطُهَا فَأَنَّى لَهُمْ إِذَا جَاءَتْهُمْ ذِكْرَاهُمْ

“Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan hari kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya. Maka apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila Kiamat sudah datang?” (QS. Muhammad: 18) (Depag RI, 2004: 508)

Tanda kiamat yang disebutkan dalam hadits *Arba'in: Pertama*, Seorang budak melahirkan majikannya. Hal ini ada dua makna yaitu: (1) semakin banyak perbudakan di akhir zaman sehingga ada anak perempuan yang dilahirkan dari seorang budak dan anak perempuan itu merdeka sedangkan budak wanita sebagai ibunya tetaplah budak; (2) semakin banyak anak yang durhaka di akhir zaman karena ada anak perempuan yang bertingkah laku sebagai majikan dan ibunya diperlakukan sebagai budaknya. *Kedua*: Orang yang tidak beralas kaki, tidak berbaju, miskin dan penggembala kambing, berlomba-lomba mendirikan bangunan. Artinya banyak orang miskin yang menjadi kaya dan berlomba-lomba meninggikan dan memperbagus bangunan. Proses terjadinya hari kiamat dijelaskan oleh Allah dalam banyak ayat, di antaranya dalam Q.S at-Takwir ayat 1-3:

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ - وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ - وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ

“Apabila matahari digulung, apabila bintang-bintang berjatuh, dan apabila gunung-gunung dihancurkan” (Depag RI, 2004: 586)

Berdasarkan ayat tersebut, peristiwa kiamat merupakan kejadian yang sangat hebat, yaitu tatkala Malaikat Israfil meniup sangkakala. Kemudian bumi diangkat, gunung-gunung dibenturkan dan terjadilah kerusakan hebat. Langit pecah bergelegar, benda-benda bumi pun bertebaran laksana kabut. Sementara manusia akan kacau balau kebingungan hanya Allah SWT. saja yang Maha Kekal.

*Iman kepada Takdir Allah (Qadha dan Qadhar)*

Seperti tergambar dalam dialog berikut ketika ibu Adam meninggal dunia.

Adam : Ibuku tak bersalah!

Pak Rahim : Kita terima saja qada dan qadar Tuhan, kita harus ridha!

(Dialog 5 menit ke 00:59:48-01:02:29)

Dialog tersebut tokoh pak Rahim yaitu ayahnya Adam mengatakan bahwa terima saja *qadha* dan *qadharnya* Tuhan dan mengikhlaskan kepergian istrinya dengan lapang dada. Ini merupakan bentuk imannya dia kepada takdir Allah. Dia juga meyakinkan kepada anaknya Adam bahwa ini semua sudah takdir Allah dan harus ridha untuk melepaskan kepergian ibunya.

Allah telah menentukan segala perkara untuk makhluk-Nya sesuai dengan ilmu-Nya yang terdahulu dan ditentukan oleh hikmah-Nya. Tidak ada sesuatupun yang terjadi melainkan atas kehendak-Nya dan tidak ada sesuatupun yang keluar dari kehendak-Nya, maka yang terjadi dalam kehidupan seorang hamba berasal dari ilmu, itu merupakan kekuasaan dan kehendak Allah, namun tidak terlepas pula dari kehendak dan usaha hamba-Nya.

Para ulama berpendapat bahwa takdir itu ada dua macam yaitu 1. Takdir *mua'llaq* adalah takdir yang erat kaitannya dengan ikhtiar manusia, 2. Takdir *mubram* adalah takdir yang terjadi pada manusia dan tidak dapat diusahakan atau tidak dapat ditawar-tawar lagi oleh manusia. Seperti kematian ibu Adam termasuk takdir *mubram* yaitu takdir yang tidak bisa ditawar-tawar lagi oleh siapapun.

*Tauhid Uluhiyah/Ubudiyah*

a. Shalat

Sakinah: Apa yang telah terjadi menguji keimanan saya ustadz. Saya tak tahu sejauh mana lagi saya bisa bertahan. Dimana Allah bila saya perlukan?

Adam: Istighfar Sakinah!! Bukan semua perkara yang Allah izin Allah ridha. Shalat sujud Tahajud doa mudah-mudahan Allah berikan kita semua petunjuk.

(Dialog 6 menit ke 00:36:34-00:37:04)

Dari dialog ini Adam menyuruh Sakinah shalat tahajud agar semua perkara dan cobaan yang menyimpannya diberi petunjuk oleh Allah dan dipermudah segala urusannya. Kita bisa mengambil *ibrah* bahwasannya shalat itu merupakan ibadah yang membuat hati menjadi tenang. Shalat bisa menyegarkan iman dan menumbuhkan semangat melaksanakan beragam amal saleh yang Allah perintahkan, serta mencegah perilaku dan perbuatan yang buruk.

Shalat adalah doa yang dihadapkan dengan sepenuh hati ke hadirat *Ilahi*, salah satu kewajiban agama yang harus dilakukan (Ali, 2008: 253). Seperti yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 277:



إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (Depag RI, 2004: 47)

b. Ta’awun

Dalam film *Munafik 2* ini kita bisa lihat Adam yang selalu menolong orang yang sedang dalam kesulitan tanpa pamrih dan hanya mengharap ridha Allah. Ketika Adam menolong Sakinah dan ayahnya yang sedang mendapat kesulitan, meskipun dirinya terancam marabahaya tetapi Adam tetap ingin menolong keluarga Sakinah.

Sebagai manusia tidak selamanya mengalami kesenangan, adakalanya mengalami masa sulit dan membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh karena itu, kita harus senantiasa saling tolong menolong. Tolong menolong merupakan sikap terpuji dan disukai oleh semua orang dan hal ini diajarkan dalam agama Islam.

Saling tolong menolong dalam kebaikan antar sesama manusia terlebih lagi kepada saudara seiman. Sebab hubungan sesama muslim sangat dekat bahkan lebih dekat dengan saudara sedarah. Mereka dipersatukan oleh keyakinan yang sama terhadap Allah sehingga yang satu mengalami kesulitan maka yang lain akan segera menolong. Namun Islam melarang untuk tolong menolong dalam hal keburukan.

c. Dakwah

Secara bahasa dakwah berasal dari kata *do’a-yadu’u-da’watan* yang berarti mengajak, menyeru atau memanggil. Adapun menurut istilah dakwah yaitu menyeru seorang atau masyarakat untuk mengikuti jalan yang sudah ditentukan oleh Islam berdasarkan Al-Quran dan Hadits untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Salah satu kewajiban umat Islam adalah berdakwah. Sebagian ulama ada yang menyebut berdakwah itu hukumnya *fardu kifayah* (kewajiban kolektif), sebagian lainnya menyatakan *fardu ain*. Meski begitu, Rasulullah saw tetap selalu mengajarkan agar seorang muslim selalu menyeru pada jalan kebaikan dengan cara yang baik. Setiap dakwah hendaknya bertujuan untuk mewujudkan kebahagiaan dan keajahteraan hidup di dunia dan di akhirat dan mendapat *rida* dari Allah SWT. nabi Muhammad saw mencontohkan dakwah kepada umatnya dengan berbagai cara melalui lisan, tulisan dan perbuatan (Kemdikbud, 2014: 59).

Dakwah yang dilakukan Adam semata-mata hanya untuk ibadah mencari ridha Allah, meneruskan perjuangan dan tanggungjawabnya dalam membela agama Islam. Demi memberantas orang-orang yang sesat yang menyelewengkan agama Allah SWT. Peran akidah dalam kehidupan sangat penting, maka Nabi SAW selalu menekankan kepada para pendakwah agar senantiasa mencurahkan segenap perhatian mereka kepada-Nya dan mengawali dakwah mereka kepada-Nya dan mengawali dakwah mereka dengan-Nya. Hak Allah dari seorang hamba adalah beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan sesuatu apapun dengan-Nya.

1. Tauhid *Asma’ wa shifat*

a. Takwa

Seperti terdapat dalam dialog ini:

Abu jar: Sakinah! Tunggu! Kesusahan yang kau dan keluarga kau lalu sekarang ini bisa berakhir sekelip mata saja Sakinah, kau bisa hidup bahagia. Ayah kau kembali sembuh dan Syetan Iblis takkan ganggu kau lagi.

Sakinah: cakaplah apapun Abu Jar, hantarkanlah Jin Syetan berapa banyak manapun aku takkan berpaling dari Islam, aku takkan ikut ajaran kau, aku tah bodoh mudah terperdaya dengan kau

(Dialog 7 menit ke 00:09:07-00:10:11)

Abu Jar yang ingin Sakinah untuk mengikuti ajarannya yang sesat terus menggoda dan mempengaruhi Sakinah. Namun, dengan ketakwaan Sakinah kepada Allah meskipun keluarganya terus menerus diganggu oleh makhluk halus yang dikirim Abu Jar dan di iming-iming hidup bahagia apabila mengikuti ajaran Abu Jar yang sesat Sakinah tetap tidak terpengaruh, Sakinah tetap meneguhkan hatinya kepada Allah.

Menjadi orang yang bertakwa sebagai Implementasi dari meneladani sifat Allah SWT. *al-Akhir* yaitu zat yang Maha akhir. Maha akhir di sini dapat diartikan bahwa Allah SWT. adalah zat yang paling kekal. Tidak ada sesuatu pun setelah-Nya. Tatkala semua makhluk, bumi seisinya hancur lebur, Allah tetap ada dan kekal. (Kemdikbud, 2014: 17)

Orang yang bertakwa akan senantiasa menjaga dirinya dari hal-hal yang menjurus kepada kemaksiatan meskipun hal itu tersembunyi, karena ia yakin bahwa Allah dan malaikat-malaikatnya selalu senantiasa mengawasi apa yang kita lakukan setiap waktu walaupun manusia tidak ada yang melihatnya.

Taqwa itu sendiri hanya dapat dipahami sebagai kesadaran ketuhanan, yaitu kesadaran tentang adanya Tuhan yang Maha hadir dalam hidup kita, kesadaran itu membuat kita mengetahui dan meyakini bahwa dalam hidup ini tidak ada jalan untuk menghindar dari pengawasan terhadap tingkah laku kita. Dengan kata lain, kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup ini mendorong kita untuk menempuh hidup mengikuti jalan yang diridhai-Nya. Maka jelas kita sebagai manusia muslim apa yang telah Allah perintahkan dalam al-Qur'an wajib di taati, ini maknanya sebagai bentuk kepasrahan kepada Allah.

b. Tawakal

Seperti terdapat dalam dialog tersebut:

Sakinah: Maafkan Sakinah ayah. Sakinah sudah tidak tahu harus dengan cara apa lagi Sakinah bisa menyembuhkan ayah. Sakinah tak mampu tak ada siapa yang sanggup tolong kita. Mudah-mudahan Allah akan pulihkan Ayah, sehat kembali dan bisa berbicara seperti dulu.

(Dialog 8 menit ke 00:04:20-00:05:50)

Ketika itu Imam Malik (ayah Sakinah), Sakinah dan anaknya Aina melarikan diri ke hutan karena dikejar oleh Abu Jar. Sakinah tidak tau lagi harus berbuat apa dan hanya kepada Allah sajalah Sakinah berserah diri.

Senantiasa bertawakal kepada Allah SWT. wujud dari meneladani sifat Allah SWT *al-Wakil* yaitu yang Maha Pemelihara atau yang Maha Terpercaya. Allah

memelihara dan menyelesaikan segala urusan yang diserahkan oleh hamba kepada-Nya tanpa membiarkan apapun terbengkalai. (Kemdikbud, 2014: 16)

Menurut ajaran Islam, tawakal adalah tumpuan terakhir dari suatu usaha atau perjuangan. Jadi arti tawakal yang sebenarnya ialah menyerahkan diri kepada Allah SWT. setelah berusaha keras dalam berikhtiyar dan bekerja sesuai dengan kemampuan dalam mengikuti takdir Allah yang telah ditetapkan.

Tauhid *Asma' wa sifat* adalah mempercayai bahwa hanya Allah yang memiliki segala sifat kesempurnaan dan terlepas dari sifat yang tercela atau dari segala kekurangan. Menetapkan *Asma' wa sifat* Allah berdasarkan apa yang ditetapkan oleh Allah untuk diri-Nya dalam al-Qur'an maupun sunnah Rasul-Nya. Seperti *Asmaul Husna* dan *Aqoidul Iman*

Mengenal dan memahami nama-nama Allah SWT yang maha indah dan sifat-sifat-Nya yang Maha Sempurna merupakan pembahasan yang sangat penting dalam agama Islam, bahkan termasuk bagian paling penting dan utama dalam mewujudkan keimanan yang sempurna kepada Allah SWT. karena tauhid ini adalah salah satu dari dua jenis tauhid yang menjadi landasan utama iman kepada Allah SWT.

Memahami tauhid *asma' wa sifat* adalah ilmu yang paling agung dan paling utama secara mutlak, karena berkaitan langsung dengan Allah SWT. Jika manusia terlanjur lalai dalam mengingat nama-nama Allah, maka keadaan hatinya menjadi melampaui batas atau menjadi rusak, sehingga dia tidak memperhatikan sedikitpun dari benih-benih kebaikan, kesempurnaan, kesucian jiwa dan hatinya. Bahkan bisa jadi kondisi hatinya menjadi tidak terarah dan tidak menentu. Keadaannya melampaui batas merasa gundah, galau serta tidak memperoleh petunjuk ke jalan yang benar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Film "Munafik 2" Karya Syamsul Yusof, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Nilai pendidikan Tauhid yang terdapat dalam film "Munafik 2" diantaranya:

1. Tauhid *Rububiyah* yaitu kepercayaan yang pasti bahwa Allah adalah Rabb yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan-Nya, yaitu meyakini bahwa Allah adalah dzat satu-satunya yang menciptakan segala apa yang ada di alam semesta ini. Alam semesta dan segala sesuatu yang berada didalamnya tidak ada dengan sendirinya, tetapi ada yang menciptakan atau menjadikan, yaitu Allah. Tauhid rububiyah yang berhubungan dengan rukun iman, yaitu iman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab-kitab Allah, Qadha', dan Qodhar.
2. Tauhid *Uluhiyah/Ubudiyah* yaitu mentauhidkan Allah SWT melalui segala pekerjaan hamba, yang dengan cara itu mereka dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, apabila hal itu disyari'atkan olehNya. Seperti shalat, ta'awun, dakwah. Selagi pekerjaan itu diniatkan hanya untuk mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah SWT.
3. Tauhid *Asma' wa Sifat* yaitu meyakini bahwa Allah SWT. Itu *maujud* yakni ada, dan Dia memiliki *Asmaul husna* (nama-nama yang terbaik) dan memiliki

sifat-sifat yang luhur yang menunjukkan kesempurnaan-Nya yang mutlak. Dalam konteks ini dapat diambil bentuk implementasi dari meneladani sifat-sifat Allah. Seperti takwa bentuk dari meneladani sifat Allah *al-akhir* yaitu zat yang Maha akhir, tawakal bentuk dari sifat Allah *al-Wakil* yaitu yang Maha Pemelihara atau yang Maha Terpercaya

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. (1963). *Risalah Tauhid, terj., KH. Firdaus*. Jakarta: AN-PN Bulan Bintang.
- Ash-Shiddieqy, Tengku M. H. (2009). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Ali, Zainudin. (2008). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arifin, Muzayyin. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, cet IV*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Darwanto. (2007). *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamdani B, M. (2001). *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*. Surakarta: Muhamadiyah University Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2007). Jakarta: Balai Pustaka.
- Katsoff, Louis. (1987). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kemendikbud RI. (2014). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Pusat Kurikulum Perbukuan, Balitbang.
- Kemendikbud RI. (2015). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang.
- Muhaimin & Abdul Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Mubarak, Zaim. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Mulyono & Bashori. (2010). *Studi Ilmu Tauhid/ Kalam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Munawir, Ahmad Warson. (1984). *Al Munawir Kamus Bahasa Arab*. Yogyakarta: Ponpes Al Munawir.
- Moleong, Lexy J. (1991). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. (1993). *Pendidikan Dalam Islam*. Surabaya : Al Ikhlas.
- Rais, M Amien. (1998). *Tauhid Sosial*. Bandung: Mizan.
- Sabdulloh, Uyoh, dkk. (2014). *PEDAGOGIK (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala Syaiful. (2005). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Shodiq M. (1991). *Kamus Istilah Agama*. Jakarta: Bonafida Cipta Pratama.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sukardjo M. & Ukim Komarudin. (2009). *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syafe'i, Imam. (2014). *Pendidikan Agama Islam berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Thoha, M Chabib. (1996). *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Grasindo.
- Toenlio Anselmus JE. (2016). *Teori dan Filsafat Pendidikan*. Malang: Gunung Samudera.
- Zainuddin. (1992). *Ilmu Tauhid Lengkap*. Jakarta: Rineka Cipta